

BENCANA KRAKATAU 1883
DALAM TINJAUAN BUDAYA LOKAL BANTEN
The 1883 Krakatau Disaster in a Perspective of Banten's Local Culture

¹Tim Imadudin & ²Heru Erwantoro

^{1,2}Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Jawa Barat
Jalan Cinambo No. 136 Ujungberung Bandung 42094
E-mail: imadudin1975@gmail.com

Abstract

Disasters are events that cannot be separated from human life. According to traditional community beliefs, disasters are often perceived as the arrival of a transitional period. In the oral tradition, it is said that political, social, and economic uncertainty affects the stability of nature. The eruption of Krakatoa in 1883 is considered to be one of the largest to have occurred on earth. This article will review the 1883 Krakatau disaster from a local cultural perspective. The method used is a historical method with data collection techniques using literature study. Most of the knowledge about the Krakatau disaster in 1883 was obtained through foreign sources. Local sources have not been explored much. The study of the Krakatau disaster from the perspective of the local culture of the community will help understand the collective memory structure in responding to disasters that occurred and make it knowledge of future disaster mitigation.

Keywords: *Krakatau disaster, local culture, Banten*

Abstrak

Bencana merupakan peristiwa yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Menurut kepercayaan masyarakat tradisional, bencana sering dipersepsikan sebagai datangnya masa peralihan. Dalam tradisi lisan dikisahkan bahwa keadaan politik, sosial, dan ekonomi yang tidak menentu berpengaruh terhadap kestabilan alam. Letusan Krakatau 1883 dianggap sebagai salah satu yang terbesar terjadi di bumi ini. Artikel ini akan meninjau bencana Krakatau 1883 dalam perspektif budaya lokal. Adapun metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan wawancara. Sejauh ini pengetahuan tentang bencana Krakatau 1883 lebih banyak diperoleh melalui sumber-sumber asing. Sumber-sumber lokal belum banyak tergali. Kajian tentang bencana Krakatau dalam perspektif budaya lokal masyarakat membantu memahami struktur ingatan kolektif dalam merespons bencana yang terjadi dan menjadikannya sebagai pengetahuan mitigasi bencana ke depan.

Kata kunci: bencana Krakatau, budaya lokal, Banten

PENDAHULUAN

Fakta bahwa letusan Krakatau pada tahun 1883 menjadi salah satu bencana yang paling berdampak terhadap kehidupan masyarakat di Nusantara tidak terbantahkan lagi. Letusan Krakatau 1883 menewaskan kira-kira 36.000 di kawasan Banten dan Lampung (Imadudin, 2009). Muhammad Saleh (1883) melukiskan kejadian mengerikan itu sebagai “Lampung Dinaiki Air Laut”. Seorang Tionghoa yang bernama Ong Leng Yauw yang selamat dari letusan Krakatau menyebutkan gelombang setinggi pohon kelapa menerjang Desa Karangantu dan menghancurkannya (Zarman, 2013).

Laporan Verbeek dalam (Gustaman, 2019) menyebutkan terjadi kerusakan total di Caringin (Banten) dan Teluk Betong (Lampung) yang disebabkan gelombang tsunami setinggi 30 meter. Gelombang tersebut menyebar ke seluruh Pantai Utara Jawa dan terlihat sampai Pantai Selatan Jawa, khususnya Cilacap. Jumlah korban dan kerusakan yang tercatat sebanyak 36.417 orang. Kampung yang hancur total sebanyak 165, dan yang hancur sebagian berjumlah 1326 (Tabel 1).

Tabel 1. Korban Manusia dan Desa-desa yang Hancur oleh Letusan Krakatau 1883

No.	Karesidenan	Korban Manusia		Desa-desa yang Hancur Total		Desa-desa yang Separuh Hancur	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Banten (Pantai Barat Jawa)	21,565	59.2	51	31.0	67	50,7
2.	Batavia (Pantai utara Jawa)	2,350	6.6	10	6.0	26	19.7
3.	Bengkulu (Pantai Barat Sumatra)	34	0.09	2	1.2	-	-
4.	Karawang (Pantai Utara Jawa)	2	0.01	-	-	2	2.3
5.	Lampung (Pantai Selatan Sumatra)	12,466	34.1	102	61.8	36	27.3
Total		12,417	100.0	165	100.0	132	100.0

Sumber: *The Center of Environmental Studies ITB*, Bandung, 1983

Letusan Krakatau mengubah alur perjalanan sejarah bangsa, bahkan dunia. Krakatau dan Selat Sunda menjadi frasa yang mendunia. Pascabencana tersebut, berlangsung mobilitas sosial besar-besaran. Administrasi pemerintahan kolonial di Lampung mengalami kemacetan, karena dilanda air laut dan abu panas Krakatau. Fakta bahwa telah terjadi serangkaian perubahan sosial, ekonomi, politik, dan budaya menjadi eviden yang sah bahwa bencana tersebut begitu fenomenal (Imadudin, 2009).

Bibliografi tentang bencana Krakatau 1883 cukup banyak tersedia. Sebagian literatur merupakan sumber sekunder yang ditulis jauh setelah terjadinya letusan Gunung Krakatau. Informasi tentang Krakatau terdapat dalam *Bibliography on Krakatau* (1983) terbitkan LIPI. Terdapat 717 judul yang terdiri dari 678 judul tulisan yang telah diterbitkan dan 39 judul yang berbentuk manuskrip atau laporan yang tidak diterbitkan. Penulis belum mengkonfirmasi pemutakhiran bibliografi LIPI tersebut.

Salah satu literatur terpenting adalah (Verbeek, 1886) *Krakatau* karya van Verbeek yang ditulisnya tahun 1886. Literatur yang dari dua jilid dan ditulis dalam bahasa Belanda dan Perancis itu menyajikan deskripsi yang luas tentang terjadinya fenomena geologis yang terjadi kondisi vegetasi pasca erupsi.

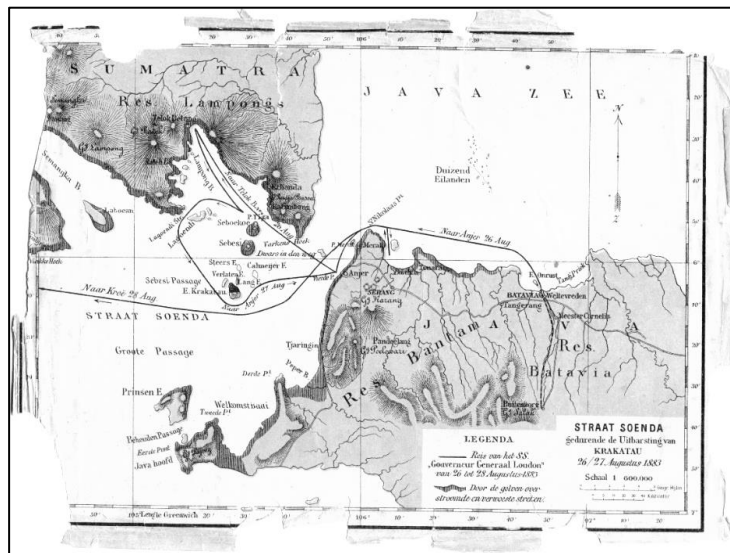
Karya sejarah yang mengungkap dampak bencana Krakatau adalah (Kartodirdjo, 1984) *Pemberontakan Petani Banten 1888* (1984), yang ditulis Sartono Kartodirdjo. Tulisan ini lebih melihat aspek dampak letusan sebagai prakondisi yang melatarbelakangi terjadinya serangkaian pemberontakan di Banten.

A.B. Lapien menulis “Bencana Alam dan Penulisan Sejarah” yang merupakan bagian dari buku *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis* (1987) (Lapien, 1987). Ia menulis artikel tentang letusan Krakatau berdasarkan sumber-sumber yang terungkap dalam Simposium Krakatau tahun 1982 yang diselenggarakan LIPI (Lembaga Ilmu

Pengetahuan Indonesia). Dalam pandangan Lopian, sejarah bencana dapat menjelaskan gejala politik, sosial-budaya, dan ekonomi masyarakat.

Simon Winchester menulis *Krakatau Ketika Dunia Meledak, 27 Agustus 1883* yang diterbitkan tahun 2006 (Lopian, 1987). Sebelum 1883, ekspansi bangsa-bangsa asing berlangsung intensif ke Hindia Belanda. Perubahan geologis Gunung Krakatau dapat diketahui dapat berkat laporan pelayar asing tersebut.

Im Imadudin menulis *Bencana Krakatau 1883: suatu Kajian Sejarah* (2007) (Imadudin, 2007). Kajian tersebut mengungkap proses terjadinya bencana hingga dampak yang ditimbulkannya. Sebagian data tulisan ini berasal dari kajian tersebut. Kajian itu secara lebih spesifik dilanjutkan dengan tulisan *Penanganan Korban Bencana Alam dalam Dua Peristiwa: Letusan Krakatau 1883 dan Tsunami NAD 2004* (2009) (Imadudin, 2009).



Gambar 1. Rute Pelayaran kapal api Gouverneur Generaal Loudon 26-29 Agustus 1883 (Sumber: Imadudin, 2007)

Sumber lokal yang mengungkap letusan Krakatau 1883 adalah *Inilah Syair Lampung Dinaiiki Air Laut* dan *Ini Syair Lampung Karam Adanya* terbitan Singapura. Kedua syair tersebut ditulis dalam aksara Arab Melayu. Syair pertama sepanjang 38 halaman ditulis oleh Muhammad Saleh. Berdasarkan kolofonnya dapat diketahui, syair tersebut selesai ditulis tanggal 6 Oktober 1883 atau empat puluh hari setelah bencana. Syair kedua sepanjang 36 halaman ditulis Encik Ibrahim. Informasi mengenai syair itu pertama kali disampaikan (Mulyadi, 1983). Syair itu kemudian dikumpulkan secara lebih lengkap oleh (Suryadi., 2010) dalam *Syair Lampung Karam, Sebuah Dokumen Pribumi tentang Dahsyatnya Letusan Krakatau 1883*. Ia menemukan empat edisi dalam naskah tersebut. Muhammad Saleh menceritakan kehancuran desa-desa dan kematian massal akibat tsunami, lumpur, hujan abu dan batu yang dipicu letusan

Krakatau. Syair di atas merupakan kesaksian lokal yang menggambarkan suasana sosial ketika letusan terjadi di Lampung.

Kesaksian Ong Leng Yauw dari Karangantu Banten sebagaimana dikemukakan (Zarman, 2013) juga melukiskan suasana kepanikan yang terjadi ketika itu di Banten. Ong Leng Yauw yang berumur 14 tahun saat itu menceritakan awal mula letusan Krakatau. Kesaksian tersebut ia ceritakan pada Kwee Tek Hoaij yang singgah di Desa Nelayan Karangantu Banten tahun 1937.

Heru Erwantoro dan kawan-kawan menulis *Letusan Gunung Krakatau 1883 dalam Memori Kolektif Masyarakat Pesisir Banten* (2019) (Erwantoro, 2019). Tulisan ini berfokus pada asal-usul penamaan daerah (toponimi) yang dikaitkan dengan bencana Krakatau.

Dalam perspektif kebudayaan, pendekatan emik agaknya lebih memadai untuk melihat dimensi lokal. Pendekatan emik menawarkan sesuatu yang lebih objektif dibandingkan pendekatan etik. Pendekatan etik mencakup temuan yang tampak konsisten atau tetap di berbagai budaya. Etik mengacu pada kebenaran atau prinsip yang universal. Tingkah laku kebudayaan sebaiknya dikaji dan dikategorikan menurut pandangan orang yang dikaji itu sendiri, berupa definisi yang diberikan oleh masyarakat yang mengalami peristiwa itu sendiri (Endraswara, 2006).

Mengenai pentingnya perspektif emik, penelitian Nusyirwan Effendi (2007) dalam kasus gempa di Sumatra Barat kembali menegaskan bahwa bencana alam bukanlah gejala alam. Secara emik masyarakat Minangkabau memandang dan memperlakukan bahaya alam seperti halnya semua gejala alam sealamiah atau senormal mungkin dalam kerangka kosmologis budaya mereka yang beragam (Mulyanto, 2013).

Irwan Abdullah merumuskan pemaknaan sosial terhadap bencana menjadi empat kategori. Pertama, bencana bukanlah peristiwa yang berlangsung secara tiba-tiba dan tidak dapat dielakkan, tetapi menjadi bagian yang integral dari kehidupan rutin dan normal. Kedua, tidak semua fenomena alam dipahami sebagai bencana, karena lahirnya suatu bencana tergantung pada status kerentanan individu, kelompok, lingkungan dan institusi. Ketiga, bencana merupakan ujian bagi keterbatasan dan daya tahan manusia. Keempat, bencana merupakan peluang bagi perbaikan dan penataan hidup secara mendasar (Abdullah, 2009).

Menurut Schwartz dalam Kadiyono dan Diana Harding (2017), nilai menjadi panduan dalam memilih, membenarkan perilaku, dan melakukan evaluasi terhadap tindakan sendiri dan orang lain serta peristiwa yang terjadi. Peristiwa bencana yang terjadi dievaluasi dan dimaknai sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Nilai budaya memahami inti kebudayaan sebagai nilai-nilai keyakinan, pikiran, dan tindakan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif historis yang terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan penulisan. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan dan wawancara.

Penelitian ini bertujuan mengungkap bencana Krakatau dari sudut pandang masyarakat yang terkena dampak bencana. Secara khusus penelitian ini membahas terjadinya bencana Krakatau dalam sudut pandang masyarakat Banten, dalam hal ini

sejauh informasi yang didapat terkait budaya yang berkembang di masyarakat elit Banten dan tradisi Islam lokal; jejak ingatan kolektif; dan rekonstruksi nilai lokal yang terkait upaya membangun sambungan ingatan kolektif masyarakat mengenai bencana Krakatau 1883.

Adapun kebaruan (*novelty*) kajian ini adalah upaya untuk melihat bencana Krakatau dari sudut pandang masyarakat yang bersifat khas yang belum banyak diungkap dibandingkan sumber kolonial yang banyak tersedia. Selain itu, perspektif yang hendak dihadirkan bukan hanya sekadar bagaimana bencana dipersepsikan dan diingat, tapi mengkonstruksi makna dan citra terhadap kehidupan kekinian masyarakat Banten.

PEMBAHASAN

Pemaknaan terhadap bencana dapat dikategorikan ke dalam tiga bagian, yaitu (a) bencana dilingkupi oleh gagasan tentang alam dan Tuhan; (b) bencana dimaknai sebagai pelajaran sosial tentang eksistensi manusia ketika berhubungan dengan alam; dan (c) bencana dialami sebagai kekuatan pembentuk baru (reproduksi) sosial dan budaya, karena di dalamnya berlangsung pengalaman sosial dan nilai-nilai (Virhani., 2010).

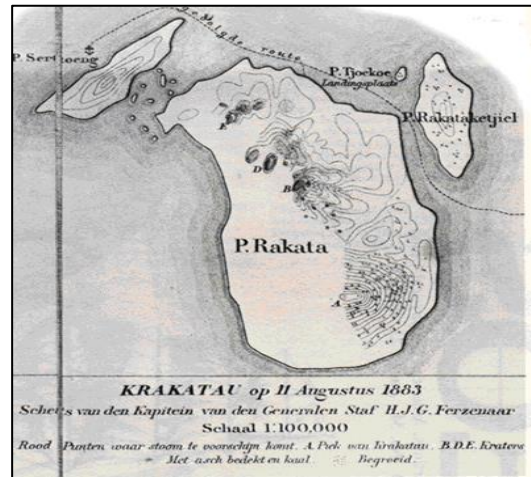
Bencana dalam Budaya Lokal

“Soeara glederan dari Krakatau soedah terdenger kira-kira tiga boelan lamanja, tapi itoe koetika tida[k] ada jang taoe dari mana datengnja itoe soeara. Dari satoe ka laen tempat orang soerat-menjoerat atawa kirim telegram boeat minta keterangan, tapi tida[k] ada jang sangka beratsal dari poelo Krakatau jang goenoeng apinja dianggep tida[k] berbahaja” (Zarman, 2013).

Demikian kesaksian Ong Leng Yauw dari Desa Karangantu mengenai permulaan terjadinya letusan Krakatau 1883. Masyarakat pesisir Banten mengalami kepanikan yang luar biasa, karena tidak menduga akan datangnya letusan dan gelombang pasang yang dahsyat. Ada yang menduga letusan itu berasal dari daerah dekat Tanjungpriok tempat kapal perang latihan tembak-menembak. Akan tetapi, tanda-tanda alam akan terjadinya letusan dan gelombang pasang sesungguhnya dirasakan oleh masyarakat setempat. Pangeran Achmad Djajadiningrat dalam memoarnya (Djajadiningrat, 1996; Imadudin, 2015) menceritakan bagaimana paman dan bibinya berhasil dengan selamat hingga ke puncak bukit. Seluruh binatang peliharaannya, ia lepaskan. Ia mengikuti insting kuda yang membawanya ke dataran tinggi.

Letusan Krakatau memiliki makna batin yang dalam bagi yang meyakini. Informasi di bawah ini diambil dari Paramitha Abdurahman (1983) yang melakukan serangkaian wawancara dengan keturunan elit lokal Banten terkait letusan Krakatau 1883. Ada cerita tentang tata tertib adat yang dilanggar priyayi pribumi yang dipercayai mendorong datangnya air bah yang menerjang pesisir Banten. Bupati RT Djajanegara menyelenggarakan kenduri pernikahan putrinya yang dipanggil “Den Titi”, sekaligus upacara khitanan Hassan, putra R. Natanegara, adik bungsu bupati pada hari Sabtu tanggal 25 Agustus 1883. Untuk keperluan tersebut, para kerabat, pejabat, pegawai, dan petani menyumbang bagi suksesnya pesta yang meriah tersebut (Abdurachman, 1983).

Pesta yang melibatkan priyayi berkedudukan tinggi tersebut berlangsung meriah. Alunan *gamelan munggang* menyambut tamu-tamu penting yang tiba. Keluarga bupati datang dari Lebak, Serang, Tangerang, Jasinga, Bogor, dan Cianjur. Tidak ketinggalan penguasa Belanda dari Serang turut pula menghadiri pesta. Pada Sabtu malam berlangsung *tayuban* di pendopo. Para penari ronggeng dan tamu menari bersama. Pesta *tayuban* berlangsung hingga pagi hari. Pada hari Minggu tanggal 26 Agustus masih banyak tamu yang berdatangan, khususnya kerabat bupati dan penguasa Belanda.



Gambar 2. Peta yang dibuat H.J.G. Ferzenaar saat mendatangi Krakatau tahun 1883 (Sumber: Imadudin, 2007)

Letusan Krakatau terdengar di sore hari, dan gelombang pasang menerjang daratan pantai. Tidak ada lagi kemeriahan pesta. Pengantin, Hasan kecil, kerabat, dan tamu yang hadir tewas. Tidak ada yang selamat.

Seperti disebutkan dalam *kakawihan*, menyelenggarakan pesta pernikahan sekaligus upacara khitanan merupakan praktik yang melanggar ketentuan adat. Oleh karena itu, harus dilakukan *labuhan* untuk membersihkannya. Para pejabat yang menjadi bawahan bupati menyadari pelanggaran adat tersebut. Beberapa wedana dan asisten wedana berangkat ke Caringin untuk *seba*. Laporan Haji Abdul, penghulu distrik Panimbang, menyebut pejabat yang melakukan *seba* ke Banten adalah wedana Panimbang, 3 asisten wedana distrik Panimbang, asisten wedana Carita, dan seorang dari Cibaliung. Haji Abdul sendiri selamat dari bencana, karena pada saat itu ia melakukan kunjungan ke wilayah pedalaman. Para pejabat yang melakukan *seba* turut hanyut dalam gelombang besar yang melanda kawasan pesisir Banten (Abdurachman, 1983).

Para ulama di Banten juga menghubungkan letusan Krakatau dengan peristiwa kenduri di atas. Hiburan yang berlangsung di kediaman bupati, seperti *tayuban* dan kegiatan lain, tidak sesuai ajaran agama Islam sehingga menimbulkan kemurkaan Tuhan. Oleh karena itu, Tuhan menurunkan azab ke bumi karena perilaku para penguasanya (Lapian, 1983).

Max van Rooy mengungkap pandangan yang mengatakan malapetaka Krakatau sebagai hukuman terhadap pemerintah kolonial. Pemerintah kolonial secara ofensif sejak tahun 1873 melakukan operasi militer besar-besaran di Nusantara yang berlangsung selama 30 tahun. Bersamaan dengan meletusnya Krakatau, serdadu Belanda menduduki Masjid Baiturahman di Kutaraja, yang dipertahankan dengan gigih oleh rakyat Aceh. Masjid merupakan tempat ibadah umat Islam yang suci. Masyarakat memandang bahwa Belanda yang kafir, telah mengotori kesucian masjid dengan menyerbu masuk ke dalamnya (Lapian, 1983).

Sartono Kartodirdjo menghubungkan letusan Krakatau dengan pemberontakan yang terjadi sesudahnya. Kondisi yang terjadi dalam sebelum pemberontakan Cilegon 1888 telah menimbulkan tekanan-tekanan dan tuntutan-tuntutan yang tak terduga sebelumnya sehingga mengakibatkan tumbuhnya rasa sumber frustrasi yang terakumulasi. Wabah penyakit, gagal panen berkepanjangan, kelaparan, dan letusan Krakatau telah menimbulkan kerusakan yang parah. Kegagalan panen selama beberapa tahun (1878-1886) telah menyebabkan keadaan menjadi lebih buruk lagi (Kartodirdjo, 1984).

Bencana kelaparan yang meluas dan menyebarnya penyakit pasca letusan Krakatau menjadi bentuk bencana baru bagi masyarakat korban bencana di Banten dan Lampung. Situasi ini menciptakan anggapan di masyarakat Banten bahwa bencana yang berturut-turut merupakan teguran Tuhan atas ketidakadilan atau kerusakan di bumi Banten (Tantri, 1991).

Ada laporan-laporan yang menyebut adanya peningkatan aktivitas keagamaan dari orang-orang yang selamat dari bencana. Residen Banten, Spaan, dalam *algemene verslag* tahun 1883 melaporkan rakyat menjadi lebih fanatik dalam menjalankan ajaran agamanya. Dalam situasi demikian muncul isu tentang adanya Imam Mahdi yang akan mengembalikan keadaan menjadi lebih baik. Insiden-insiden yang digerakkan perasaan keagamaan mulai terdengar di penghujung tahun 1883.

Pada tanggal 18 Desember 1883 beredar pamflet dari seorang tokoh bernama Haji Abdus Sarip yang menyebut dirinya “Raja Mekkah”. Dalam pamfletnya, Haji Abdus Sarip menyebut erupsi Krakatau memicu terjadinya kiamat. Sejumlah gerakan lokal memuncak pada tahun 1888. Dalam kasus prakondisi yang melatarbelakangi Geger Cilegon 1888, bencana menjadi jalan bagi tibanya masa peralihan.

Ritual Bencana

Haul Kalembak merupakan kegiatan untuk mengenang peristiwa meletusnya Gunung Krakatau pada tahun 1883. Secara etimologis, Kalembak berasal dari dua suku kata dalam Bahasa Jawa, *kelem* artinya tenggelam dan *bak* kependekan dari ombak. Jadi *kalembak* bermakna tenggelam karena ombak (Purnomosidi, 2000).

Kegiatan Haul Kalembak diselenggarakan oleh keluarga besar K.H. Asnawi Caringin di Masjid Salafiah Caringin. Masjid ini merupakan masjid kuno yang dibangun kembali setelah mengalami kerusakan akibat letusan Krakatau 1883 (Putra, 2019). Masyarakat juga turut menyelenggarakan upacara Haul Kalembak. Biasanya

dilakukan saat musim angin barat di Agustus sampai November. Pada bulan-bulan itu angin menghempas gelombang dengan keras ke pinggir pantai. Masyarakat menyebut gelombang pasang tersebut sebagai *kalembak*.¹

Haul Kalembak bertujuan sebagai bentuk terima kasih atas rizki yang diperoleh dan doa kepada Tuhan agar musibah seperti tahun 1883 dan musibah lainnya tidak menimpa warga Kecamatan Labuan sekaligus mendoakan para korban bencana akibat letusan Gunung Krakatau.

Ritual dimulai dengan persiapan. Mula-mula diadakan musyawarah untuk menentukan waktu dan lokasi ritual. Pelaksanaannya dapat dilaksanakan di tingkat desa atau kecamatan mulai dari titik nol sampai Cibaliung, Cinangka Anyer hingga Caringin daerah Pesisir Banten.

Warga yang akan menyelenggarakan ritual Kalembak terlebih dahulu melakukan konsultasi pada seorang *Juru Baya*. *Juru Baya* merupakan penjaga lautan yang mengetahui kapan waktunya nelayan harus melaut dan awal datangnya musim angin barat. Ia memberi peringatan kapan waktu berbahaya bagi nelayan agar tak melaut mencari ikan dan berpindah mencari nafkah di dataran yang lebih tinggi. Keahlian seperti *Juru Baya* pada masa lalu sudah semakin langka. Profesi *Juru Baya* sudah ada sejak zaman Kesultanan Banten tersebut dapat dibandingkan sekarang dengan lembaga yang melakukan mitigasi bencana melalui prediksi atau ramalan cuaca.²

Dalam ritual tersebut dibacakan doa dan tahlil. Sebelum dibacakan doa dan tahlil, terlebih dahulu para tetua mengisahkan kembali cerita masa lalu tentang terjadinya Bencana Krakatau. Disampaikan pula sebagai pengingat ciri-ciri alam yang menandai awal terjadinya letusan dan gelombang pasang. Usai berdoa dilanjutkan dengan melarungkan kepala kerbau yang dibawa oleh kapal kecil yang ditarik dengan kapal besar ke tengah Selat Sunda. Sajen yang dilarungkan ke laut agar menjadi rumpon. Ikan menjadi lestari karena ada rumpon baru di laut.

Para peserta haul menutup acara dengan makan bersama. Makan yang disajikan adalah *jejongkong* dan *jejong* sebagai simbolisasi Krakatau. *Jejongkong* dibuat dari bahan dasar singkong dengan gula aren di dalamnya yang digambarkan sebagai magma. *Jejongkong* mirip makanan gunung yang dibungkus daun pisang.

Dahulu kegiatan ini dimeriahkan dengan acara dangdut, wayang golek, kesenian patingtung, dan sebagainya. Adanya acara tambahan itu membuat penduduk datang mengahdirinya.

Dalam setiap haul tidak hanya para orang tua yang hadir namun anak-anak sebagai generasi penerus yang mewarisi tradisi tersebut. Pengeras suara dari masjid memanggil warga untuk berdoa bersama. Akan tetapi hanya sedikit yang hadir. Generasi muda sudah melupakan bencana yang telah menewaskan kakek buyut mereka. Selain karena kurangnya pelibatan generasi muda, juga pada awalnya ritual Haul

¹ Wawancara Yadi Ahyadi, 12 November 2020.

² <https://bantenhariini.id/warga-pesisir-selat-sunda-punya-tradisi-kalembak-krakatau-yang-dilupakan/>, diakses 12 November 2020 pukul 8.24 WIB.

Kalembak dianggap perbuatan syirik, karena melarungkan kepala kerbau. Melarung kepala kerbau dianggap sebagai tumbal pada penguasa laut.

Terakhir tradisi tersebut dilaksanakan di akhir tahun 1990an atau awal 2000-an. Beberapa kelompok masyarakat mencoba menghidupkan kembali ritual Haul Kalembak di tahun 2006, namun dilarang karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Hingga 2019 masih diselenggarakan dengan lingkup yang amat terbatas. Ketika Anak Krakatau terus membangun kekuatan sebagaimana leluhurnya, ingatan masyarakat terhadap bencana Krakatau semakin memudar. Kawasan yang pernah dihancurkan tsunami mulai dipenuhi permukiman. Para pendatang dari Cirebon, Brebes, dan sejumlah daerah di Jawa Timur menempati kawasan tersebut. Bukit-bukit yang terus dikeruk, tanggul yang sudah lama tidak diperkokoh, jalur evakuasi yang berhimpitan dengan pipa gas yang mudah meledak, serta pengetahuan tentang mitigasi bencana yang minim menunjukkan rendahnya persiapan menghadapi bencana di masa depan.

Hilangnya sambungan memori warga dengan Krakatau menyebabkan masyarakat tidak memiliki trauma dan ketakutan terhadap Anak Krakatau. Padahal jarak antara pulau dengan Anak Krakatau terlihat sangat dekat. Setiap Anak Krakatau meletus, abunya menutupi seluruh genteng rumah penduduk. Kesuburan tanah dan kekayaan laut membuat penduduk mengabaikan risiko kemungkinan meletusnya Anak Krakatau. Bahkan kiriman abu Krakatau dianggap sebagai berkah karena menyuburkan kebun kakao, pisang, dan kopra milik penduduk.³

Haul Kalembak sebagai media sosialisasi mitigasi bencana harus memperoleh tempat di ruang publik. Ritual ini dapat menjadi *mnemonic device* (alat pengingat) bahwa di masa pernah terjadi bencana hebat yang mungkin saja dapat terjadi hal yang sama di masa depan. Hilangnya substansi nilai yang ada di ritual Kalembak mengakibatkan tradisi semakin memudar, karena dianggap sekadar pesta dan hiburan. Sosialisasi terkait ritual tersebut harus disampaikan secara efektif agar diterima masyarakat.

Jejak Ingatan Kolektif

Ada banyak alasan di dalam pemberian nama pada suatu tempat, menurut (Muhyidin, 2017) pemberian nama tempat tentu berdasarkan pengalaman dan pertimbangan manusia itu sendiri. Ada dua pengalaman yang dipertimbangkan untuk nama tempat itu. Pertama, pertimbangan yang dihasilkan dari proses-proses alam dan dari hasil rekayasa manusia. Kedua, pemberian nama tempat yang mungkin didasarkan pada gagasan, harapan, cita-cita, dan cita rasa manusia terhadap tempat tersebut agar sesuai dengan apa yang dikehendakinya.

Dari peristiwa meletusnya Gunung Krakatau, muncul nama-nama tempat dan penggunaan nama Krakatau dalam kehidupan masyarakat Banten. Menurut (Sujana,

³ "Haul Krakatau Mulai Dilupakan Warga", <https://sains.kompas.com/read/2011/12/11/6535421/haul.krakatau.mulai.dilupakan.warga?page=all.>, diakses 11 November 2020 Pukul 10:14 WIB.

2015) nama-nama tempat yang muncul yang berkaitan dengan peristiwa meletusnya Gunung Krakatau 1883 ialah

- a. Kelurahan Randa Kari dan Kampung Penyurungan. Di kecamatan Ciwandan terdapat kelurahan Randa Kari dan Kampung Penyurungan. Dinamakan demikian karena pada saat terjadinya letusan Gunung Krakatau, ditempat itu ada seorang janda *tertinggal (kari)* dan mengalami *penyurungan* (pemeriksaan).
- b. Situ Rawa Arum. Di Banten terdapat kelurahan Situ Rawa Arum Kecamatan Grogol. Dinamakan demikian, karena daerah itu sebelum Krakatau meletus bernama Tegalega dan setelah Krakatau meletus daerah itu menjadi danau (situ atau rawa) yang ditumbuhi tanaman berbunga putih yang harum (*nymphaea alba*).
- c. Kampung Keramat. Di Banten tepatnya di Kecamatan Ciwandan, Kelurahan Tegal Ratu ada kampung yang dinamai Kampung Keramat. Sebelum diberi nama Kampung Keramat, kampung itu namanya Kampung *Abang* (merah) karena tanahnya berwarna merah sebagai akibat letusan Krakatau. Di daerah tersebut pernah terjadi suatu peristiwa, seorang pemuda yang telah menuntut ilmu agama pulang ke kampung halamannya. Di perjalanan ia dibegal oleh perampok yang ternyata ayahnya sendiri. Pemuda itu tewas dengan kepala terpenggal. Si perampok membawa bungkusan barang si pemuda ke rumahnya. Si perampok merasa kecewa setelah bungkusan dibuka ternyata isinya kitab suci dan sarung, bukan barang berharga. Istri si perampok mengenali sarung itu adalah sarung anaknya. Kemudian, mayat pemuda itu dimakamkan tanpa kepala, karena kepalanya tidak bisa lagi ditemukan. Makam tanpa kepala itu lalu dinamakan makam keramat selanjutnya dengan berjalannya waktu kampung itu dinamakan Kampung Keramat.
- d. Kampung Kebanjiran dan Penauan. Di Kecamatan Ciwandan terdapat Kampung Kebanjiran dan Kampung Penauan. Dinamakan Kampung Kebanjiran, karena pada saat meletusnya Krakatau, kampung itu mengalami kebanjiran. Warga sepakat menamai kampungnya sebagai Kampung Kebanjiran. Adapun Kampung Penauan dinamakan begitu karena setiap ada kebanjiran warga melakukan usaha *penauan* untuk membuang air banjir.
- e. Kampung Cigading. Di Jalan Raya Anyer Km 13 terdapat Kampung Cigading. Pada waktu Krakatau meletus daerah itu habis disapu gelombang laut. Seiring dengan berjalannya waktu daerah itu didatangi lagi oleh penduduk untuk bermukim di sana. Karena daerah itu belum mempunyai nama, warga bermusyawarah untuk memberi nama. Akhirnya, daerah itu diberi nama Kampung Cigading, karena di daerah itu ada sumber air yang keluar dari batu besar dan airnya berwarna putih gading.

Selain pemberian nama-nama tempat yang didasarkan pada dampak yang ditimbulkan oleh peristiwa meletusnya Gunung Krakatau, masyarakat Banten juga melestarikan memorinya tentang Gunung Krakatau dengan memakai nama Krakatau untuk tempat, seperti hotel, stadion, sekolah, pusat perbelanjaan, perusahaan, hingga perumahan.

SIMPULAN

Bencana Krakatau dalam tinjauan budaya lokal Banten dimaknai sebagai adanya pelanggaran terhadap nilai-nilai yang ada di masyarakat. Gunung meletus dan air bah yang menerjang dimaknai sebagai bentuk hukuman terhadap perilaku manusia yang melanggar nilai-nilai adat dan agama. Keadaan politik, sosial, dan ekonomi yang tidak menentu menjadi prakondisi yang memperkuat citra bencana sebagai isyarat gaib yang diturunkan ke bumi melalui letusan gunung untuk mengingatkan manusia. Ada tertib sosial yang terganggu. Bencana hadir sebagai konsekuensi logis kegagalan manusia menjalankan peran semestinya menurut nilai budaya masyarakat.

Bencana sering dipahami sebagai peristiwa tunggal yang belum ada presedennya di masa lalu. Hal demikian mengakibatkan masyarakat tidak memiliki respons yang memadai terhadap datangnya bencana. Padahal sejarah kebencanaan di Nusantara memiliki riwayat yang panjang. Ingatan kolektif masyarakat pesisir Banten harus terus dirawat agar kewaspadaan terhadap bencana tidak semakin memudar. Di tengah-tengah lingkungan budaya yang memperlihatkan potensi kebencanaannya, kearifan lokal harus dilestarikan agar budaya lokal tetap menjadi identitas. Ritual-ritual bencana harus diberi ruang ekspresi agar terjalin sambungan ingatan kolektif antara masa lampau, masa kini, dan masa depan. Pengalaman bencana menjadi memberi efektivitas penciptaan pengetahuan lokal mengenai bencana alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2009). The Structure And Culture Of Disaster: Theory, Research, And Policy. In H. A. S. R. J. D. Hisbaron; (Ed.), *Proceeding International Seminar Disaster Theory, Research, And Policy, The Graduate School Of Gadjah Mada University October 20 -22* (hal. 11-33.). Gadjah Mada University.
- Abdurachman, P. R. (1983). Family Histories in Relation to the Volcanic Eruption of Krakatau in 1883. In *Prepared Symposium of the Krakatau Eruption of 1883, Jakarta, 23-27 Agustus*.
- Djajadiningrat, A. (1996). *Memoar Pangeran Aria Djajadiningrat*. Paguyuban Keturunan Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan (Ideologi, Epsitemologi, Aplikasi)*. Pustaka Widyatama.
- Erwantoro, H. dkk. (2019). *Laporan Penelitian Sejarah: Letusan Gunung Krakatau 1883 dalam Memori Kolektif Masyarakat Pesisir Banten. (Tidak Diterbitkan)*.
- Gustaman, B. (2019). Binatang-Binatang di Sekitar Letusan Krakatau 1883. *Jurnal Sejarah., Vol. 2(2)*, 1-13.
- Imadudin, I. (2007). Bencana Krakatau 1883: Suatu Kajian Sejarah. In *Jurnal Penelitian Edisi 37/Juni* (hal. 581-648.). BPSNT Bandunf.
- Imadudin, I. (2009). Penanganan Korban Bencana Alam dalam Dua Peristiwa (Letusan Krakatau 1883 dan Tsunami NAD 2004). *Buddhiracana Majalah Sejarah dan Budaya, 13 No*, 301-308.
- Imadudin, I. (2015). Pendidikan Kolonial dan Politik Asosiasi: Kajian Atas Memoar Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat (1877-1943). *Patanjala., Vol. 7 No.*, 543-558.

- Kartodirdjo, S. (1984). *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Pustaka Jaya.
- Lapian, A. B. (1987). Bencana Alam dan Penulisan Sejarah (Krakatau 1883 dan Cilegon 1888)”, dalam (1987). In T. I. A. dkk (ed.). (Ed.), *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*. UGM Press.
- Lapian, A. B. (1983). Volcanic Disasters and Indonesian Historiography (Some Observations of the Krakatau Eruption 1883). *Prepared Symposium of the Krakatau Eruption of 1883, Jakarta, Agustus 1983*, 23–27.
- Muhyidin, A. (2017). Kearifan Lokal dalam Toponimi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: sebuah penelitian Antropolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Volume. 17*, 232-240.
- Mulyadi, S. W. R. (1983). An Eye-Witness Account on the Eruption of the Mountain Krakatau in the form of a Syair. *Prepared Symposium of the Krakatau Eruption of 1883, Jakarta, 23-27 Agustus 1983*.
- Mulyanto, D. (2013). encana Alam: Suatu Tinjauan Antropologis dengan Kekhususan Kasus-kasus di Indonesia. *Tifa Jurnal Ilmiah Etnografi Papua, Agustus 20*.
- Purnomosidi, B. E. (2000). *Dalam Dekapan Pandeglang; Kumpulan Catatan Kecilku tentang Pandeglang*. Jejak.
- Putra, A. P. (2019). Pengetahuan Bencana Alam Masa Lalu Selat Sunda: Etnopedagogi Sebagai Mitigasi Bencana. *Prosiding Seminar Nasional “Revitalisasi Nilai Budaya Dan Sejarah Bahari Banten Sebagai National Character Buliding, Serang, 27 Maret 2019*, 7–12.
- Sujana, D. (2015). *Toponimi Nama-nama Daerah di Kota Serang*. Diterbitkan atas kerja sama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Banten dengan Banten Heritage.
- Suryadi. (2010). *Syair Lampung Karam: sebuah Dokumen Pribumi tentang Dahsyatnya Letusan Krakatau, 1883*. Komunitas Penggiat Sastra Padang.
- Tantri, E. (1991). Letusan Krakatau 1883: Pengaruhnya Terhadap Gerakan Sosial Banten 1888. *Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 16*, 191-214.
- Verbeek, R. D. M. (1886). *Krakatau*. Landsdrukkerij.
- Virhani., A. S. dan M. R. (2010). Informasi Bencana & Budaya Komunikasi Lokal Kasus Bukit Duri Jakarta Selatan. *Masyarakat Telematika dan Informasi, Vol. 1 No.*
- Zarman, R. (2013). Letusan Krakatau 1883 dan Korban-Korbannya di Desa Nelayan Karangantu Banten: Kesaksian Ong Leng Yauw. *WACANA ETNIK, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Volume 4*, 87-100.

HASIL DISKUSI

Tidak Ada Pertanyaan